

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian dengan topik “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa” bukan yang pertama kali. Peneliti terdahulu telah melakukannya, meskipun demikian masih ada celah yang bisa diteliti lebih mendalam. Penelitian terdahulu tersebut antara lain:

Suryanti (2018), menyimpulkan bahwa penerapan pendidikan karakter berbasis religius di Lembaga Pendidikan Islam Kota Malang pada tingkat Sekolah Dasar, melalui program-program seperti Maqoman Mahmudah dan Everyday with Al Quran serta berbagai strategi yang terlibat, menunjukkan pentingnya integrasi pendidikan karakter dalam pendidikan agama. Agama berperan sebagai pengarah, pembimbing, dan penyeimbang karakter peserta didik, yang merupakan faktor penting dalam memenuhi kebutuhan pengembangan karakter manusia.

Rosikum (2018), penanaman pendidikan karakter sejak dini dianggap sebagai investasi penting yang harus dilakukan oleh orang tua. Karakter menjadi landasan utama bagi anak, dan dalam hal ini, peran orang tua sangat krusial dalam membentuk karakter anak. Karakteristik anak yang berkarakter terlihat dalam perilaku sehari-hari yang berdasarkan pada pengabdian kepada keyakinan terhadap Tuhan, ketaatan dalam menjalankan ibadah, pengetahuan agama yang memadai, pengalaman beragama, dan kemampuan mengaktualisasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Religiusitas dianggap sebagai dasar karakter yang baik, di mana anak diharapkan mampu mengamalkan perbuatan baik berdasarkan pada nilai-nilai religiusitas tersebut.

Dengan demikian dalam penelitian ini menyoroti pentingnya peran orang tua dalam membentuk karakter anak sejak dini, dengan fokus pada nilai-nilai religiusitas. Praktek Pendidikan karakter dalam keluarga dilakukan melalui pendekatan pengajian, pembiasaan, nasehat, pengawasan, penegakan aturan, serta memberikan penghargaan dan hukuman sebagai bentuk pembinaan karakter anak.

Azhari (2018), pelajaran Pendidikan Agama Islam dianggap efektif dalam membentuk karakter peserta didik, khususnya karakter religius.

Karakter religius ini memiliki pengaruh besar terhadap siswa. Meskipun demikian, ada masalah yang muncul karena materi PAI tidak menjadi standar kelulusan, sehingga ada paradigma bahwa pelajaran ini tidak begitu penting. Namun sebenarnya, Pendidikan Agama Islam merupakan pilar utama dalam pendidikan karakter karena mengajarkan tentang akidah dan memungkinkan pembelajaran praktis melalui kegiatan seperti shalat berjamaah, Jumat bersih, kegiatan amal, dan lain sebagainya.

Upaya guru dalam membentuk karakter religious ini sedikit terhambat oleh penilaian terhadap mata pelajaran PAI yang kadang membuatnya dianggap kurang penting. Namun, PAI memiliki dampak yang nyata dalam kehidupan siswa dan dapat memengaruhi seluruh aspek pendidikan.

Yanto (2020), menyimpulkan bahwa untuk melakukan evaluasi bagaimana manajemen kepala sekolah di SD Islam Negeri 1 Dusun Curup, kabupaten rejang lebong, dalam mengarahkan dan membina Pendidikan karakter religious pada era digital. Kepala madrasah ibtidaiyah memainkan peran penting untuk melakukan pembinaan karakter religious para siswa di era digital. Fokus dalam artikel ini adalah aspek psikologis peserta didik dengan implikasi perilaku. Pada karakter siswa disekolah ini diarahkan pada nilai-nilai yang bersumber dari Pancasila, agama, budaya, dan tujuan Pendidikan nasional. Beberapa nilai tersebut meliputi kejujuran, toleransi, religious, disiplin, Kerjasama, kreatif, demokrasi, kemandirian, semangat kebangsaan, rasa ingin tahu, cinta tanah air, ramah, komunikatif, menghargai prestasi, cinta damai, peduli lingkungan, gemar membaca, peduli social, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, penelitian ini manajemen kepala sekolah di madrasah ibtidaiyah berhasil mengintegrasikan pembinaan karakter religious dalam era digital dengan baik, didukung oleh nilai-nilai Pancasila, agama, budaya, serta pemanfaatan teknologi informasi dalam proses pembelajaran.

Erlanda (2021), Implementasi pendidikan karakter religious di SMA Mujahidin Pontianak dilakukan melalui kegiatan rutin seperti sholat berjama'ah, membaca surah al-Qur'an, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, infaq setiap Jumat, dan piket kelas. Selain itu, kegiatan keteladanan diwujudkan melalui tata cara berpakaian rapi dan sikap/tingkah laku sopan, ramah, dan disiplin dari kepala sekolah, guru, staff administrasi, dan tenaga pendidikan. Kegiatan spontan juga termanifestasi dalam memberikan sumbangan saat ada

warga yang berduka. Pengondisian dilakukan melalui penyediaan fasilitas seperti mushola, tempat wudhu terpisah, tempat penyimpanan al-Qur'an, slogan/poster yang mengedepankan nilai karakter, serta menjaga kebersihan dan kerapian lingkungan sekolah. Dengan demikian, implementasi pendidikan karakter religius di SMA Mujahidin Pontianak terintegrasi dalam budaya sekolah melalui beragam kegiatan yang melibatkan seluruh elemen sekolah, menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter religius peserta didik.

Fadllurrohman (2023), kemajuan teknologi informasi yang membawa arus informasi yang sangat cepat, termasuk kepada anak-anak usia sekolah dasar. Hal ini mendorong perlunya upaya pencegahan untuk mengatasi potensi dampak buruk dari arus informasi tersebut. Salah satu langkah yang diusulkan adalah mengoptimalkan sinergi pendidikan antara sekolah, rumah, dan masyarakat, khususnya dalam memperkuat pendidikan karakter religius. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter religius sangat penting diberikan sejak dini di tingkat sekolah dasar. Untuk mencapai hal ini, diperlukan program kerjasama yang melibatkan sekolah, rumah, dan masyarakat dengan tujuan menghindari konflik nilai atau dilema moral yang mungkin timbul karena kurangnya keterhubungan antara program sekolah dengan rumah dan masyarakat. Aktivitas yang dapat memperkuat karakter religius, seperti pembelajaran akhlak mulia, pembelajaran ibadah wajib, dan pembelajaran ibadah sunnah, dapat diimplementasikan di sekolah, rumah, dan masyarakat. Oleh karena itu, kolaborasi yang erat antara sekolah, rumah, dan masyarakat diperlukan untuk mengoptimalkan pendidikan karakter religius di tingkat sekolah dasar serta untuk mencegah dampak negatif dari arus informasi yang tidak diinginkan.

Nikmah (2023), penelitian ini dilakukan untuk mengatasi kekhawatiran terkait akhlak atau perilaku anak usia dini di era digital yang memberikan dampak positif dan negatif. Pendidikan karakter religius pada anak-anak diharapkan dapat membentengi mereka dari dampak negatif perkembangan teknologi. Penelitian ini menyarankan bahwa anak-anak yang memiliki dasar pendidikan karakter religius yang kuat diharapkan lebih mampu menghadapi arus negatif perkembangan teknologi. Dengan adanya pendidikan karakter religius sejak dini, diharapkan anak-anak dapat lebih tangguh menghadapi

tantangan di era digital (4.0). Penelitian ini menekankan pentingnya penanaman karakter religius pada anak usia dini sebagai bentuk perlindungan terhadap dampak negatif perkembangan teknologi di era digital.

Munawaroh et al (2023), peran seorang guru tidak hanya terbatas pada pengajaran materi di kelas, tetapi melibatkan tugas tambahan seperti memberikan bimbingan, dukungan, dan pendampingan kepada siswa dalam membentuk sikap dan perilaku positif. Hal ini sesuai dengan pandangan Uno (2008) dan pendapat Salahudin dan Irwanto yang menekankan pentingnya guru sebagai teladan dalam pengembangan karakter religius siswa. Para ahli mendukung gagasan bahwa guru memiliki peran sebagai figur yang dapat dijadikan teladan oleh siswa, sehingga guru perlu mampu memberikan contoh yang baik. Selain itu, peran konselor sekolah juga dianggap penting dalam penyampaian nilai-nilai moral selama proses pembelajaran. Pendidikan karakter, khususnya karakter religius, dianggap esensial agar peserta didik dapat menghadapi tantangan masa depan dengan wawasan keagamaan. Pengembangan karakter religius dapat dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai agama dan mengajarkan perilaku baik kepada anak-anak sejak usia dini, seperti yang dilakukan dalam kegiatan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru di RA Al-Hidayah memiliki peran penting dalam membina karakter religius siswa, membantu mereka mengembangkan karakter yang baik. Pendidikan karakter religius dianggap memberikan kesempatan pertama bagi guru untuk membantu siswa mewujudkan potensi diri secara maksimal.

Nasrudin et al., (2023), Pendidikan karakter religius menjadi tujuan utama pendidikan saat ini. Penelitian ini menunjukkan bahwa SMA Negeri 3 Bandung fokus pada penguatan pendidikan karakter religius melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dan kualitatif, pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan karakter keagamaan terjadi melalui penerapan nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan. Proses penguatan karakter keagamaan berlangsung melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Ciri-ciri keagamaan yang paling tampak diperkuat adalah kesalehan, kepercayaan, disiplin, toleransi, dan kreativitas. Penguatan karakter religius didukung dengan ketertiban, kerjasama yang baik, sarana dan

prasarana, serta budaya sekolah. Hasil penguatan karakter keagamaan terlihat dari keyakinan beragama dan prestasi akademik yang unggul. Strategi penguatan karakter keagamaan adalah dengan pembiasaan, keteladanan, dan internalisasi nilai-nilai positif. Penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dapat menjadi wadah yang efektif untuk meningkatkan pendidikan karakter keagamaan.

2.2 Kajian Teori

A. Guru Pendidikan Agama Islam dan Ruang Lingkupnya

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru adalah orang yang mengambil pekerjaan atau dipekerjakan untuk mengajar di suatu lembaga pendidikan. Pendidik adalah tenaga kependidikan yang terlibat dalam suatu organisasi dan mempunyai kualifikasi seperti guru, dosen, konsultan, tutor, pembicara, tutor, trainer, moderator, dan lain-lain, tergantung pada keahliannya dalam melaksanakan pendidikan. (Budianti et al., 2022).

Guru dapat dianggap sebagai profesi karena mereka membutuhkan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh orang lain di luar bidang pendidikan. Namun, masih ada beberapa guru yang tidak memiliki pendidikan bidang keguruan. Selain itu, karena guru adalah satu-satunya profesi yang dapat mengubah nasib bangsa atau negara, profesi guru sangat penting bagi bangsa.

Guru memiliki tanggung jawab untuk mengajar dan mendidik anak-anak di negara ini, mengubah perilaku mereka, dan membentuk karakter mereka. Dalam dunia pendidikan, istilah guru bukanlah hal yang asing. Pandangan lama menganggap guru sebagai individu yang harus dipercaya dan dicontoh, sehingga semua yang dia katakan dapat diandalkan. Segala sesuatu yang dia lakukan harus menjadi contoh atau teladan bagi masyarakat, dengan kata lain, ditiru. Pandangan baru tentang belajar mengajar memungkinkan guru untuk meningkatkan peran dan kemampuan mereka karena proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa sebagian besar ditentukan oleh peran dan kemampuan guru. Guru yang kompeten akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa tercapai (Khadijah, 2022).

Guru PAI juga termasuk dalam kategori pendidik karena telah memperoleh kualifikasi standar Sarjana Pendidikan Agama Islam melalui Pendidikan Tinggi

Islam. Selain itu, guru PAI juga memiliki pengetahuan khusus. Artinya, ahli dalam hal-hal ajaran Islam yang memahami Al-Qur'an dan Hadits, memahami fiqih shalat, memahami sejarah kebudayaan Islam, dan memahami nilai-nilai Akhlakul Kalimah adalah keahlian khusus yang dimiliki guru PAI. Oleh karena itu, guru dapat disebut pendidik profesional apabila mempunyai bidang khusus dan keahlian.(Budianti et al., 2022).

Guru PAI adalah guru profesional yang misinya membantu siswa dan masyarakat memahami muatan agama Islam. Guru PAI setidaknya memiliki dua tugas. Salah satunya adalah tugas berperan sebagai pendidik dan guru di sekolah, dan yang lainnya adalah memberikan pemahaman kepada siswa tentang muatan agama Islam sehingga siswa dan masyarakat dapat memahami agama dengan cara pandang dan perspektif yang sesuai ajaran Al-Quran dan Hadits yang bercirikan sikap dan perilaku yang santun (M. N. Husna & Nursikin, 2023).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa guru dianggap sebagai profesi yang memerlukan keahlian khusus dalam Pendidikan, tanggung jawab seorang guru sangatlah besar guru memiliki tanggung jawab utama dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada berbagai jalur pendidikan formal.

Guru dianggap sangat penting bagi kemajuan bangsa, karena mereka memiliki peran krusial dalam mengubah nasib bangsa atau negara. Profesi guru diakui sebagai satu-satunya profesi yang dapat membentuk karakter anak-anak dan mengubah perilaku mereka. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) termasuk dalam kategori pendidik profesional. Mereka harus memiliki kualifikasi sarjana pendidikan agama Islam dan memiliki bidang keahlian dalam ajaran-ajaran Islam.

Guru PAI memiliki tanggung jawab khusus dalam memberikan pemahaman materi agama Islam kepada peserta didik dan masyarakat, pengembangan profesionalisme guru PAI berpengaruh positif terhadap prestasi siswa. Guru PAI harus memiliki kompetensi sosial dan pedagogik yang membedakannya dari guru non PAI. Dengan demikian, dari teks tersebut menekankan pentingnya peran guru sebagai pendidik profesional, khususnya guru PAI, dalam membentuk karakter dan prestasi siswa serta memainkan peran strategis dalam pembangunan negara.

2. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Kompetensi berasal dari kata kompetensi, yang berarti kemampuan atau kecakapan. Guru PAI memiliki kualitas kepribadian yang unggul, yang didorong oleh prioritas hidup dan nilai-nilai luhur yang dinikmati dan diingat. Namun, seorang guru PAI harus memiliki kemampuan yang relevan dengan tanggung jawab kependidikan guru agama (Cikaa, 2020). Berikut ini adalah kompetensi guru:

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi bagi pendidik adalah menyangkut kepribadian yang agamis, artinya pada dirinya melekat nilai-nilai yang hendak ditransinternalisasikan kepada peserta didiknya. Misalnya kejujuran, amanah, keadilan, tanggung jawab, musyawarah, keindahan, kedisiplinan dan sebagainya.

c. Kompetensi Professional

Kemampuan untuk menguasai materi pembelajaran secara menyeluruh dan mendalam yang memungkinkan peserta didik untuk memenuhi standar nasional pendidikan. Dalam konteks ini, PAI harus mempelajari Fiqh, Aqidah, Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Ushul Fiqh. Selain itu, harus mempelajari aspek-aspek yang lebih khusus seperti kalam, tasawuf, tafsir, bahasa Arab, metodologi studi Islam, dan sebagainya. Memberikan teladan dan meningkatkan kualitas dan profesionalitasnya, yang mengacu pada masa depan, tanpa melupakan peningkatan kesejahteraan peserta didik dan lingkungannya.

d. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan keterampilan seorang guru melakukan komunikasi dan interaksi sosial dengan efektif dan efisien dengan siswa, orang tua siswa, sesama guru, maupun masyarakat. Kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan guru dalam membangun relasi dengan orang lain dengan baik, Mampu menghadapi permasalahan yang terjadi di lingkungan kerja dengan lancar dan stabil dan mampu membentuk dan

mengembangkan sinergi, watak, motivasi, konsep diri dalam dirinya. Setiap kompetensi sosial adalah kemampuan seseorang dalam menyatukan pemikiran, perasaan dan perilaku dalam tugas-tugas sosial agar tercapainya dan memiliki hasil yang baik. Dapat dilihat bahwa kompetensi sosial dapat di lihat sebagai kemampuan dalam mencapai kepribadian dalam suatu interaksi sosial, dan selalu berusaha menjaga hubungan sosial dengan orang lain dalam berbagai keadaan (D. Husna et al., 2021).

3. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut kamus besar bahas Indonesia strategi yaitu cara, siasat, trik Sedangkan secara umum strategi ialah, suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Strategi belajar mengajar dapat diartikan sebagai pola umum kegiatan guru dan murid dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu. Dapat disimpulkan bahwa strategi adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Agar setiap proses pembelajaran dapat berjalan dengan optimal, perlu adanya rangkaian kegiatan yang sudah direncanakan sejak awal. Hal ini bertujuan untuk mencapai sebuah tujuan dari strategi pembelajaran yang dilaksanakan. Selain itu, dalam memahami setiap rangkaian kegiatan pembelajaran dikelas tentu perlu untuk seorang guru untuk mengetahui berbagai jenis strategi pembelajaran. Berikut adalah jenis strategi pembelajaran:

a) Strategi pembelajaran ekspositori

Dalam strategi pembelajaran ekspositori, guru memiliki peran yang dominan dalam pembelajaran, dan siswa cenderung menerima dan mengikuti apa yang disampaikan oleh guru. Guru menyampaikan materi secara lisan kepada siswa agar mereka dapat memahami dan menguasai materi dengan baik. Oleh karena itu, guru harus memberikan penjelasan yang jelas dalam strategi pembelajaran ekspositori ini agar siswa mudah memahaminya. Penjelasan yang tidak jelas dapat membuat siswa bingung dan menghambat proses belajar mereka. Untuk mendapatkan informasi dalam strategi pembelajaran ekspositori ini, guru dapat menggunakan buku teks, referensi, atau pengalaman pribadi. Untuk membuat materi lebih mudah dipahami siswa,

alat bantu visual seperti video pendidikan dan contoh fisik seperti diagram, gambar, dan peta juga dapat digunakan.

b) Strategi pembelajaran inkuiri

Siswa memiliki peran yang lebih aktif dalam proses pembelajaran dalam strategi pembelajaran inkuiri berbeda dalam strategi pembelajaran ekspositori. Ini sesuai dengan definisi strategi pembelajaran inkuiri, yaitu strategi pembelajaran yang memungkinkan siswa menemukan inti dari materi pelajaran secara mandiri. Ini berarti bahwa siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan dari guru, tetapi juga berusaha sendiri untuk menemukan topik pelajaran. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis, logis, dan sistematis adalah tujuan dari pendekatan pembelajaran ini. Tujuan lain adalah untuk meningkatkan kemampuan untuk mengintegrasikan kemampuan intelektual ke dalam proses mental. Maka dari itu dengan strategi pembelajaran inkuiri ini, siswa tidak hanya diminta untuk memahami materi pelajaran, tetapi juga diminta untuk memaksimalkan potensi mereka.

c) Strategi pembelajaran berbasis masalah

Selain itu, ada strategi pembelajaran berbasis masalah yang dapat digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran mereka dikelas. Sesuai dengan namanya, strategi ini berpusat pada proses menyelesaikan masalah dengan cara-cara ilmiah. Problem ini dapat berasal dari buku teks, peristiwa di lingkungan sekitar, dan peristiwa disosial. Strategi pembelajaran berbasis masalah ini sangat cocok digunakan bila guru ingin siswa dapat mempelajari dan memahami materi pelajaran, siswa harus bisa menganalisis situasi, meningkatkan kemampuan dalam menyelesaikan masalah, dan mendidik siswa agar bertanggung jawab dalam mata pelajarannya.

d) Strategi pembelajaran kooperatif

Strategi pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran dimana siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan lima sampai enam orang. Setiap kelompok menerima tugas masing-masing dari guru dan dapat mengerjakannya bersama-sama. Tujuan dari strategi pembelajaran kooperatif ini adalah untuk meningkatkan tanggung jawab siswa, memberikan kesempatan keberhasilan belajar yang sama bagi semua siswa, dan mengembangkan keterampilan sosial siswa.

e) Strategi pembelajaran afektif

Jenis strategi pembelajaran selanjutnya adalah strategi pembelajaran afektif. Strategi ini berfokus pada pengembangan sikap positif terhadap siswa dengan memaparkan mereka pada konflik dan situasi bermasalah.

f) Strategi pembelajaran kontekstual

Strategi pembelajaran terletak atau terletak pengajaran dan pembelajaran (CTL) adalah strategi pembelajaran yang berfokus pada proses dimana siswa menemukan apa yang mereka pelajari dan menghubungkannya dengan peristiwa dan masalah kehidupan nyata. Hal ini memungkinkan siswa untuk menerapkan apa yang mereka pelajari di sekolah dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam upaya membentuk karakter siswa di sekolah dalam pembelajaran guru harus menggunakan strategi yang di dalamnya tertanam nilai-nilai karakter. Sebagai guru yang professional, menyusun strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang selalu terkait dengan Pendidikan karakter tidak lagi menjadi beban. Pendidikan Agama Islam menjadi media yang tepat di dalam menanamkan karakter positif bagi siswa. Melalui guru Pendidikan Agama Islam yang professional akan terbentuk sebuah generasi muda yang memiliki budi pekerti luhur atau berkarakter kuat. Dalam upaya membentuk karakter siswa di sekolah dalam pembelajaran guru harus menggunakan strategi yang di dalamnya tertanam nilai-nilai karakter. Sebagai guru yang professional, menyusun strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang selalu terkait dengan Pendidikan karakter tidak lagi menjadi beban. Pendidikan Agama Islam menjadi media yang tepat di dalam menanamkan karakter positif bagi siswa. Melalui guru Pendidikan Agama Islam yang professional akan terbentuk sebuah generasi muda yang memiliki budi pekerti luhur atau berkarakter kuat. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, strategi, metode, media, dan bahan ajar perlu dioptimalkan untuk membentuk karakter siswa. Selain itu, guru juga harus mencontohkan perilaku positif kepada siswa agar terbentuk karakter yang baik pada diri siswa.

Menurut permendikbud No. 20 Tahun 2018 tentang penguatan pendidikan karakter pada satuan formal, penyelenggaraan penguatan pendidikan karakter (pkk) berbasis kelas dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a) Pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran secara tematik atau terintegrasi dalam mata pelajaran sesuai dengan isi kurikulum.

- b) Merencanakan pengelolaan kelas dan metode pembelajaran yang memfasilitasi siswa untuk dapat mengembangkan karakternya.
- c) Melakukan evaluasi pembelajaran atau pembimbingan.
- d) Mengembangkan kurikulum muatan lokal sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik daerah, aturan pendidikan dan siswa.

B. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Tugas dan peran guru sebagai pendidik profesional sesungguhnya sangat kompleks tidak terbatas pada saat berlangsungnya interaksi edukatif di dalam kelas, yang lazim disebut profesi belajar mengajar. Tetapi seorang guru juga tetap mesti berperan aktif di luarkelas ataupun pada tugas-tugas masyarakat umum dengan menjadi suritauladan (Maherah, 2020).

Adapun peranan guru yang dikemukakan oleh Syaiful Bahri adalah sebagai berikut:

a. Korektor

Sebagai pemberi nilai, guru harus mampu membedakan nilai baik dan buruk. Dua nilai yang berbeda ini perlu kita pahami dalam kehidupan masyarakat. Kedua nilai tersebut sudah ada dan terbentuk bahkan sebelum masuk sekolah. Latar belakang yang berbeda-beda, tergantung sosio-kultural masyarakat dimana siswa tinggal, membentuk kehidupannya. Segala nilai yang baik harus dijaga oleh guru, dan segala nilai yang buruk harus dihilangkan dari jiwa dan kepribadian siswa. Bagi guru yang membiarkan hal ini berarti telah mengabaikan perannya sebagai korektor yang menilai dan mengoreksi seluruh sikap, perilaku, dan perilaku siswanya.

b. Inspirator

Sebagai inspirator, guru harus mampu berhasil mendorong kemajuan belajar siswa. Masalah belajar merupakan permasalahan utama siswa. Guru harus mampu memberikan bimbingan agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

c. Informator

Sebagai pemberi informasi, guru harus mampu memberikan informasi tentang perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta berbagai materi pembelajaran setiap mata pelajaran yang dimasukkan dalam kurikulum. Kita memerlukan informasi yang berkualitas dan efektif dari para guru. Misinformasi adalah racun bagi pelajar yang ingin menjadi informan yang baik dan efektif.

d. Organisator

Pada bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya. Semuanya diorganisasikan, sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi.

e. Motivator

Sebagai motivator, guru hendaknya mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar, setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator, karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ada di antara anak didik yang malas belajar. Motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan anak didik.

f. Inisiator

Guru sebagai inisiator, harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Proses interaksi edukatif yang ada sekarang harus diperbaiki sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dibidang pendidikan.

g. Fasilitator

Guru Sebagai fasilitator, hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja dan kursi yang berantakan, fasilitas belajar yang kurang tersedia, menyebabkan anak didik malas belajar. Oleh karena itu menjadi tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas, sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan.

h. Pembimbing

Peranan guru yang tidak kalah pentingnya dari semua peran yang telah disebutkan di atas, adalah sebagai pembimbing. Peranan ini harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya.

i. Demonstrator

Dalam interaksi edukatif, tidak semua bahan pelajaran dapat anak pahami. Apalagi anak didik yang memiliki inteligensi yang sedang. Untuk bahan pelajaran yang sukar dipahami anak didik, guru harus berusaha membantunya dengan cara memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis, sehingga apa yang guru inginkan sejalan dengan pemahaman anak didik, tidak terjadi

kesalahan pengertian antara guru dan anak didik. Tujuan pengajaran dapat tercapai dengan efektif dan efisien.

j. Mediator

Guru sebagai mediator, memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya, baik media non material maupun materiil. Media berfungsi sebagai alat komunikasi guna mengefektifkan proses interaksi edukatif. Keterampilan menggunakan semua media itu diharapkan dari guru yang disesuaikan dengan pencapaian tujuan pengajaran. Sebagai mediator, guru dapat diartikan sebagai penengah dalam proses belajar anak didik.

k. Supervisor

Sebagai supervisor, dapat membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran. Teknik-teknik supervisi harus guru kuasai dengan baik agar dapat melakukan perbaikan terhadap situasi belajar mengajar menjadi lebih baik.

l. Pengelola kelas

Guru sebagai pengelola kelas, hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif. Sebaliknya, kelas yang tidak dikelola dengan baik akan menghambat kegiatan pengajaran. Anak didik tidak mustahil akan merasa bosan untuk tinggal lebih lama di kelas. Hal ini akan berakibat mengganggu jalannya proses interaksi edukatif.

m. Evaluator

Guru sebagai evaluator, dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik. Penilaian terhadap aspek intrinsik lebih menyentuh pada aspek kepribadian anak didik, yakni aspek nilai (values). Berdasarkan hal ini, guru harus bisa memberikan penilaian dalam dimensi yang luas.

Peran guru tidaklah mudah, karena segudang tanggung jawab yang harus dipikulnya, guru memiliki tugas sebagai pendidik dan pengajar disekolah maupun diluar sekolah agar siswa bisa menjadi berkpribadian yang baik, guru tidak hanya sebatas profesi tapi guru adalah pembimbing dalam membentuk karakter yang baik akhlak yang mulia, guru memegang amanah yang besar yang

di amanatkan kepadanya, pengorbanan seorang guru sangatlah besar maka dari itu guru disebutkan “pahlawan tanpa tanda jasa” karena pengorbanannya itulah siswa bisa menjadi berkarakter yang baik.

C. Karakter Religius

1. Pendidikan Karakter

Pendidikan Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan itu sendiri berasal dari kata didik kemudian kata ini mendapat imbuhan me- sehingga menjadi mendidik, artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan dan pimpinan mengenai akhlaq dan kecerdasan pikiran.

Menurut Sukatin et al (2023), Pendidikan karakter adalah suatu sistem yang menamakan nilai-nilai karakter yang meliputi unsur pengetahuan, kesadaran, dan kemauan, serta menjadi tolok ukur penghidupan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain, lingkungan hidup, maupun kebangsaan seseorang. Namun karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka perkembangan kepribadian seseorang hanya terjadi dalam lingkungan sosial dan budayanya masing-masing. Artinya pengembangan kebudayaan dan kepribadian dapat berlangsung dalam proses pendidikan tanpa memisahkan peserta didik dari lingkungan sosialnya, budaya masyarakat, dan budaya nasional. Jadi Pendidikan budaya dan karakter adalah mengembangkan nilai-nilai Pancasila dalam diri siswa melalui Pendidikan hati, otak, dan fisik.

Dalam pelaksanaannya, pendidikan dipahami sebagai komitmen terhadap peserta didik dalam bentuk pengajaran dan bimbingan. Pengajaran dilakukan untuk membimbing siswa menuju tujuan tertentu dan melaksanakan proses yang mengubah tingkah laku dan tingkah lakunya menjadi lebih baik. Proses pendidikan harus mempertimbangkan lima faktor: pendekatan, cara pengajaran, pendidik, siswa, tujuan, dan alat pembelajaran.

Pendidikan non-formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang”. Melalui sinergitas pendidikan formal dan non-formal, diharapkan tujuan pendidikan nasional dalam menciptakan manusia yang bertakwa dan berilmu pengetahuan luas dapat terwujud secara optimal (Mustoip, 2018). Dengan demikian, pendidikan merupakan sebuah usaha sadar dan terencana secara sistematis untuk mengoptimalkan segala potensi

peserta didik dan mencetak generasi yang berkarakter melalui sinergitas pendidikan formal, non-formal, dan informal. Adapun yang perlu diperhatikan adalah unsur-unsur dalam pendidikan sebagai penunjang pembelajaran agar lebih bermakna dalam mencapai tujuan pembelajaran.

2. Karakter Religius

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter juga bisa dipahami sebagai tabiat atau watak. Dengan demikian, orang yang berkarakter adalah orang yang memiliki karakter, mempunyai kepribadian, atau berwatak.

Secara umum pengertian karakter terdiri dari seperangkat sifat yang selalu dipuji sebagai tanda keutamaan, kebaikan, dan kedewasaan moral seseorang. Secara etimologis, istilah karakter berasal dari kata Latin “character” yang berarti budi pekerti, kepribadian, kualitas mental, kepribadian, budi pekerti, dan akhlak. Pengertian lain dari kepribadian adalah akumulasi kepribadian, watak, dan sifat individu yang menentukan kebiasaan dan keyakinan individu dalam kehidupan sehari-hari.

Karakter religius merupakan karakter yang paling utama yang harus dikembangkan kepada anak sedini mungkin, karena ajaran agama mendasar setiap kehidupan individu, masyarakat, bangsa dan negara khususnya di Indonesia. Karena Indonesia adalah masyarakat yang beragama, dan manusia bisa mengetahui benar dan salah adalah dari pedoman agamanya (Juwita, 2023).

Menurut Mumpun (2018) religius merupakan nilai karakter yang berhubungan antara manusia dengan Tuhannya. Karakter religius membimbing seseorang untuk mencintai Allah SWT, meningkatkan keimanan dan ketaqwaan. Karakter religius adalah karakter utama penentu kehidupan seseorang ke arah yang lebih baik. Dengan memiliki karakter religius hidup seseorang akan mengarah dan terbimbing pada kehidupan yang lebih baik. Sebab dengan rasa cinta, keimanan, dan ketaqwaan kepada Allah SWT akan dapat mengarahkan seseorang melaksanakan ajaran Islam dengan baik.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia religius berarti religi atau bersifat keagamaan atau yang bersangkutan paut dengan religi (keagamaan). Sedangkan dalam konteks Pendidikan Agama Islam, religius mempunyai dua sifat. Yaitu vertikal dan horizontal. Religius bersifat vertikal yang berarti wujud hubungan

manusia atau warga sekolah atau madrasah atau perguruan tinggi dengan Allah SWT, misalnya sholat, do'a, puasa, khataman Al-Qur'an, dan lain-lain. Sedangkan religius bersifat horizontal merupakan wujud hubungan manusia atau warga sekolah atau madrasah atau perguruan tinggi dengan sesamanya, dan hubungan mereka dengan lingkungan alam sekitarnya (Luthfiah & Zafi, 2021).

Pembentukan karakter religius tidak selalu membuahkan keberhasilan. Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi di dalamnya. Faktor tersebut yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Dimana faktor internal berasal dari diri siswa itu sendiri, sedangkan faktor eksternal berasal dari luar diri siswa. Faktor internal berasal dari diri siswa itu sendiri. Seperti pribadi setiap siswa, perbedaan karakter dan watak pada setiap siswa dan kurangnya pengetahuan pada diri siswa terutama pengetahuan ajaran-ajaran dalam Islam. Sedangkan faktor eksternal berasal dari lingkungan tempat tinggal siswa dan lingkungan social siswa yang berbeda satu sama lain.

3. Macam-macam Nilai Religius

Nilai-nilai agama atau nilai-nilai agama adalah gagasan-gagasan yang diungkapkan atau tersirat dalam suatu agama yang mempengaruhi tingkah laku orang-orang yang menganut agama itu, bersifat esensial, berasal dari Tuhan, dan kebenaran itu diakui secara mutlak oleh pemeluk agama itu. Oleh karena itu, dapat dimengerti bahwa nilai-nilai agama merupakan salah satu dari berbagai klasifikasi nilai-nilai tersebut di atas. Nilai-nilai keagamaan timbul dari agama dan dapat masuk ke dalam keintiman jiwa. Untuk mengembangkan kepribadian muslim yang karismatik dan tangguh, nilai-nilai agama harus diajarkan di lembaga pendidikan. Lebih lanjut, pengajaran nilai-nilai keagamaan penting untuk menciptakan semangat kerja dan keilmuan bagi seluruh sivitas akademika di lembaga Pendidikan (Zainudin, 2020).

Terdapat beberapa macam nilai-nilai religius yang telah dikelompokkan menjadi lima nilai utama yaitu nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia dan lingkungan serta kebangsaan. Adapun daftar nilai-nilai utama yang dimaksud ialah sebagai berikut:

- a. Nilai karakter yang berhubungan dengan tuhan

Terdapat beberapa nilai-nilai pokok dalam ajaran islam yang berhubungan dengan tuhan yang sesungguhnya akan menjadi inti kegiatan pendidikan dan harus ditanamkan serta dikembangkan pada anak sejak usia dini antara lain:

1) Nilai ibadah

Manusia sebagai makhluk Tuhan mempunyai kewajiban terhadap Tuhan. Kewajiban kita kepada Allah adalah menaati perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Perbuatan yang dilakukan sesuai dengan perintah Allah disebut ibadah. Ibadah kepada Allah dapat digantikan dengan aktivitas sehari-hari seperti shalat, puasa, dan zakat.

2) Nilai akhlak

Akhlak mulia adalah sikap dan perilaku yang harus dimiliki seluruh umat Islam dalam hubungannya dengan Allah dan ciptaan-Nya. Rasulullah SAW diutus untuk memperbaiki akhlak dan mewujudkan akhlak mulia itu kepada kita karena sangat penting bagi umat manusia untuk mempunyai akhlak yang mulia.

3) Nilai ikhlas

Ikhlas merupakan sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan, semata-mata demi memperoleh ridha dari Allah SWT, dan tanpa mengharapkan imbalan apapun dari Allah SWT, baik tertutup maupun terbuka. Dengan sikap yang ikhlas orang akan mampu mencapai tingkat tertinggi nilai batinnya dan lahirnya, baik pribadi maupun sosial.

4) Nilai sabar

Surat Al-Baqarah: 45

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۗ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

“Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang yang khusyu’.”

Melalui firman-Nya ini, Allah menyuruh hamba-Nya untuk meraih kebaikan dunia dan akhirat secara menjadikan sabar dan sholat sebagai penolong. Sedang yang dimaksud sabar pada ayat tersebut adalah menahan diri dari perbuatan maksiat karena disebutkan bersamaan dengan pelaksanaan berbagai macam ibadah.

b. Nilai karakter yang berhubungan dengan diri sendiri

Hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri lebih menggambarkan kondisi manusia dengan dirinya sendiri atau perasaannya. Bagaimana diri kita dapat menjaga, menghormati dan menghargai diri kita sendiri, dengan segala prinsip atau aturan yang

telah kita buat sendiri. Kondisi ini diupayakan agar manusia dapat menjaga dirinya sendiri dari segala macam godaan yang kapan saja dapat menerpa (Ernida et al., 2023).

Berdasarkan hasil analisis (Normawati, 2015), karakter manusia terhadap diri sendiri terdiri atas 12 varian karakter, yaitu :

- 1) Jujur adil dan rendah hati
- 2) Bertanggung jawab dan mandiri
- 3) Bergaya hidup sehat
- 4) Rajin, disiplin, tertib, hemat, sportif dan tegas
- 5) Semangat dan kerja keras
- 6) Percaya diri
- 7) Beerjiwa wirausaha
- 8) Berpikir logis dan kritis
- 9) Ingin tahu
- 10) Gemar membaca
- 11) Tabah, sabar, dan ikhlas
- 12) Teliti, cermat dan hati-hati

c. Nilai karakter yang berhubungan dengan sesama

Hubungan antara manusia dengan masyarakat perlu dijaga karena hubungan ini juga turut berperan dalam menentukan pola hidup manusia itu sendiri. Hal ini dikarenakan manusia merupakan makhluk sosial, yang tidak bisa hidup tanpa bantuan dari orang lain dalam artian manusia sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain (Ernida et al., 2023).

Adapun nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama antara lain :

- 1) Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain
Sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik atau hak diri sendiri dan orang lain serta tugas dan kewajiban diri sendiri serta orang lain.
- 2) Patuh pada aturan social
Sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan yang berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.
- 3) Menghargai karya dan prestasi orang lain

Sikap yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghargai keberhasilan orang lain.

4) Santun

Sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang.

1) Demokratis

Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

4. Ciri-ciri Pribadi dan Karakter Religius

Ciri-ciri keberagamaan atau religiusitas dapat bervariasi tergantung pada konteks budaya dan keyakinan agama tertentu. Di bawah ini adalah beberapa ciri umum yang sering dikaitkan dengan seseorang yang religius:

a. Ketekunan dalam Ibadah

Seseorang yang religius cenderung menunjukkan ketekunan dalam melaksanakan ibadah sesuai dengan ajaran agamanya, seperti shalat, puasa, atau kegiatan keagamaan lainnya.

b. Moralitas dan Etika

Religiusitas sering terkait dengan norma-norma moral dan etika yang dijelaskan dalam ajaran agama. Orang religius dapat menunjukkan kesadaran moral dan berusaha untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai agama mereka.

c. Kepatuhan pada Ajaran Agama

Orang religius cenderung patuh terhadap ajaran agama yang mereka anut, termasuk peraturan dan petunjuk moral yang terkandung di dalamnya.

d. Doa dan Kontemplasi Rohani

Aktivitas doa dan kontemplasi rohani sering menjadi ciri dari seseorang yang religius. Melalui doa, individu dapat mencari hubungan dengan kekuatan rohani atau Tuhan mereka.

e. Partisipasi dalam Kegiatan Keagamaan

Keterlibatan dalam kegiatan keagamaan, seperti perayaan ibadah bersama, ritual keagamaan, dan pertemuan keagamaan, dapat menjadi tanda dari tingkat religiusitas seseorang.

Seseorang yang berakhlak religius adalah seseorang yang mampu mencerminkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan dalam pelaksanaan

ibadah dan dalam bentuk kebaikan moral, maksudnya seseorang bisa dikatakan religius selain ia taat melaksanakan ibadah kepada Allah (Hablum Minallah) juga menunjukkan sikap baik dalam hubungannya kepada sesama manusia (Idris, 2020). Ciri-ciri karakter religius adalah:

a. Berwawasan Keagamaan

Berwawasan keagamaan dapat diartikan tingkat pengetahuan dan pemahaman seseorang mengenai ajaran-ajaran agama, terutama pada ajaran pokok dari agamanya sebagaimana yang termuat dalam kitab suci Alquran dan Sunnah Rosul. Pengetahuan ini juga menyangkut sesuatu yang harus diimani dan dilaksanakan (rukun iman dan rukun Islam), hukum-hukum Islam, sejarah Islam dan sebagainya.

b. Taat Beribadah

Berkaitan dengan tingkat kepatuhan seseorang untuk melaksanakan ibadah kepada Allah sebagaimana yang dianjurkan oleh agama. Dalam agama Islam ibadah ini menyangkut pelaksanaan sholat, zakat, puasa, haji, membaca Alquran, berdoa, berdzikir, menjalankan sunnah dan bentuk ketaatan ibadah lainnya. Ibadah ini dilaksanakan secara terus menerus (mudawamah) dan konsisten (istiqomah), tidak hanya pada waktu tertentu, atau karena ada seseorang.

c. Membina Keimanan dan Ketaqwaan

Hal ini dicapai dengan mengikuti kegiatan yang dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan Anda kepada Allah, seperti: Contoh: menghadiri pertemuan takrim dan dzikir, mengikuti pengajian, mendengarkan ceramah qiyayi dan ulama, dll. Setelah mengikuti kegiatan tersebut, diharapkan seseorang akan semakin meningkatkan keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah.

d. Selalu Mengingat Allah

Seseorang yang berkepribadian religius akan mengingat Allah kapanpun dan dimanapun, baik dalam keadaan sulit maupun dalam keadaan beruntung. Kualitas ini memandu perbuatan baik dan mencegah perbuatan buruk. Salah satu cara untuk mengingat Allah adalah melalui dzikir.

e. Berakhlak Baik

Kebaikan seseorang tidak hanya diukur dari hubungannya dengan Allah (habrum minallah), ketekunannya dalam shalat, dan ketaatannya dalam menunaikan shalat, tetapi juga dari akhlaknya yang baik terhadap orang lain (hablum minanas). Akhlak mulia termanifestasi dalam berbagai cara dengan mengucapkan kata-kata yang baik, dengan menolong orang lain, dengan bergaul, dengan menjalin persaudaraan, dengan menjalin ikatan persahabatan.

